



MELUKIS DESA PENUH MAKNA

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd., dkk

Melukis Desa Penuh Makna



Desa Asemgede Terletak Di Utara Sugai Brantas

Dan Masih Wilayah Kabupaten Jombang,

Desa Yang Jauh Dari Pusat Kota Jombang

Tapi Dekat Dengan Perbatasan Lamongan,

Sebagian Besar Penduduknya Adalah Petani

Karena Letak Geografis Dan Luas Wilayah

Sangat Memungkinkan Untuk Bidang Pertanian,

Jenis Pertanian Beraneka Macam

Seperti Tembakau, Cabe, Padi, Jagung, Dan Pandan.



Penerbit:
LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang
Gedung B Lt.1. Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng,
Jombang, 61471 - Indonesia.
Telp: (0321) 861719.
Mail : lppm.unhasy@gmail.com-lppm@unhasy.ac.id.
Site : <http://www.lppm.unhasy.ac.id>.

ISBN 978-623-90696-6-7



KKNT UNHAS Y

DES ASEMGEDE KECAMATAN NGUSIKAN
KABUPATEN JOMBANG

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd., dkk



LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG
2019

**MELUKIS DESA PENUH MAKNA
KKNT UNHASY
DESA ASEMGEDDE KECAMATAN NGUSIKAN
KABUPATEN JOMBANG**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**MELUKIS DESA PENUH MAKNA
KKNT UNHASY
DESA ASEMGEDDE KECAMATAN NGUSIKAN
KABUPATEN JOMBANG**

Oleh:

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd
Sayid Ma'rifatulloh, M.Pd, dkk



2019

**Melukis Desa Penuh Makna KKNT Unhasy Desa Asemgede
Kecamatan Ngusian Kabupaten Jombang**

Penulis:

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd
Sayid Ma'rifatulloh, M.Pd
Desty Dwi Rochmania, M.Pd
Siska Nur Wahida, M.Pd
Novia Dwi Rahmawati, M.Pd

ISBN: 978-623-9069-66-7

Perancang Sampul:

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd

Penata Letak:

Sayid Ma'rifatullo, M.Pd

Editor :

Siska Nur Wahida, M.Pd

Penerbit:

LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG



Redaksi:

Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng, Diwek, Jombang, Jawa Timur
Gedung B UNHASY Lantai 1
Telp: (0321) 861719
e-mail: lppmunhasy@gmail.com / lppm@unhasy.ac.id
<http://www.lppm.unhasy.ac.id>

Cetakan Pertama, April 2019
i-ii+51 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit**

PENGANTAR PENULIS

Segala Puji bagi Allah Swt, Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman nanti.

Buku ini terinspirasi dari kegiatan di dalam masyarakat Kabupaten Jombang, terutama desa Asemgede, Ngusikan. 2 bulan pengabdian terasa begitu singkat ketika kami sudah merasakan rumah di kampung ini. Suara anak-anak kecil yang meminta kami untuk mengajari mereka di tiap sore dan hal-hal lain yang tentunya akan kami rindukan saat kami meninggalkan kampung ini.

Perjalanan kami menuju desa ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak yang mendukung kami. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang, Warga desa Asemgede, dan seluruh pihak yang terlibat dalam seluruh kegiatan kami saat berada di desa Asemgede.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan maupun kelemahan sehingga mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun. Selamat membaca dan selamat menikmati buku ini. Selamat menikmati perjalanan pengabdian kami melalui tiap tulisan dalam buku ini.

Penulis,

M. Bambang Edi Siswanto, dkk

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TUJUAN, SASARAN, DAN PROGRAM PENGEMBANGAN	6
A. Tujuan.....	6
B. Sasaran.....	6
C. Program Pengembangan.....	8
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM	36
A. Kondisi Lokasi Kegiatan.....	36
B. Pemetaan Lokasi.....	40
C. Profil Posdaya.....	40
D. Kegiatan Pengembangan.....	41
BAB IV ORGANISASI DAN RENCANA TINDAK LANJUT	44
A. Tim Koordinasi	44
B. Tata Hubungan Kerja.....	44
BAB V REFLEKSI	49
DAFTAR PUSTAKA	52
BIOGRAFI PENULIS	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20 ayat 2, “Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat”. Sejalan dengan itu, Pasal 24 ayat 2 menyatakan bahwa, “Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian masyarakat.

Program pengabdian masyarakat adalah salah satu program Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan oleh dosen maupun mahasiswa dalam rangka memberdayakan masyarakat dengan berdasar pada prinsip-prinsip professional, kompetensi akademik serta kewirausahaan.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan intrakulikuler mahasiswa dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pada kegiatan KKN ini, mahasiswa mengaplikasikan ilmu dan teknologi yang dimilikinya pada mekanisme kerjanya dengan pelaksanaan diluar kampus sehingga hal ini akan menjamin keterkaitan antara dunia empiric-praktis dan akademik-teoritik.

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan bagian dari Kuliah kerja nyata yang memiliki fokus program spesifik baik dari segi misi, visi, program Perguruan Tinggi serta berlandaskan pada kebutuhan masyarakat yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tema yang digali dari potensi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) bagi Universitas Hasyim Asy'ari merupakan bentuk penegasan solidaritas dan loyalitas dalam

mewujudkan visi dan misinya, yaitu meningkatkan kepedulian, rasa empati, dan kerjasama mahasiswa dengan masyarakat sehingga dapat menumbuhkan kognisi social dan kepekaan rasa.

Di era Revolusi Industri 4.0, ini masih banyak wilayah yang tertinggal di Indonesia khususnya daerah Jombang. Hal ini menjadikan kegiatan KKN sebagai bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa S-1 pada semua Perguruan Tinggi.

Dalam KKN ini mahasiswa di minta belajar dan bekerja sama dengan masyarakat di pedesaan untuk memajukan daerah tersebut, mahasiswa juga di tuntut untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sebagai sebuah proses pencarian (research) yang di lakukan secara bersamaan untuk solusi terbaik dalam menyelesaikan sebuah problem di tengah - tengah masyarakat.

Selain sebagai tempat belajar, masyarakat menjadi salah satu media yang di butuhkan oleh mahasiswa, baik dalam berkarya, penyebaran bakat dan sebagainya. Salah satu media berkarya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia itu adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan di komunitas terkecil yang tersebar diberbagai pelosok desa. Sekalipun dalam skala kecil tetapi kegiatan-kegiatan tersebut dinilai lebih tepat sasaran karena bersentuhan langsung dengan masyarakat yang memang sangat membutuhkannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, semangat keutuhan atau integritasi Tridharma salah satunya pengabdian pada masyarakat sebagai kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memajukan kesejahteraan masyarakat serta mewujudkan kehidupan bangsa Indonesia yang cerdas. Oleh karena itu, model pengabdian ini diawali dengan kajian masalah yang dihadapi oleh masyarakat, menentukan solusi, merencanakan dan menerapkan tindakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pengabdian ini, masyarakat dinilai membutuhkan pelatihan ketrampilan serta penguasaan teknologi dikarenakan seringnya pengabaian peran masyarakat

sebagai unsur yang paling berkepentingan dalam suatu proyek lantaran dianggap sebagai ahli yang terlatih.

Ungkapan anekdot untuk pernyataan diatas adalah “Jangan memberi ikan orang yang lapar akan tetapi kasih pancing dan cara menggunakannya.” Hal ini terkesan mengkambing hitamkan (Blaming the Victims) masyarakat atas ketidak beruntungannya dan sesekali malah menciptakan jenis ketergantungan baru.

Dalam Pengabdian masyarakat ini, masyarakat dipandang sebagai satu unit komunitas yang memiliki kendali dan kuasa atas sumber daya , asset, dan masalahnya sendiri. Sehingga Pengabdian ini berfokus pada proses pengembangan hubungan intra-masyarakat sebagai satu kesatuan warga yang mempunyai proporsi yang sama dengan pemangku kepentingan lainnya. Serta menciptakan lingkungan belajar secara kolektif dan kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat yang bersifat pemberdayaan (empowering) yang berkelanjutan (sustainable) dan menerapkan nilai-nilai demokrasi agar terwujud keseimbangan yang adil dengan masyarakat.

Fokus pada pengabdian ini mengacu pada anekdot “Untung masih ada sistem, struktur, dan pemerintahan yang bisa disalahkan, jadi masih ada yang dikerjakan.” maksud dari anekdot diatas, dalam pengabdian masyarakat ini pemanfaatan akses dan pemeliharaan Sumber Daya Masyarakat yang merata menjangkau semua lapisan masyarakat. Jadi dapat dikatakan tidak hanya pancing, ikan dan ketrampilannya yang menjadi konsentrasi melainkan sungai yang berarti ruang, ekosistem dan ekologi yang bersih sehingga ikan bisa hidup dan bisa dimanfaatkan secara efisien.

Melakukan pengabdian masyarakat dengan pendekatan sedekah bukanlah hal yang keliru dalam konteks-konteks tertentu yang sifatnya lebih Individual, praktis dan pragmatis. Menyediakan pelampung pada seseorang yang tenggelam lebih baik dibanding memikirkan, merencanakan, mengorganisasikan, dan menentukan evaluasi penyelamatannya. Bukankah sedekah memiliki nilai tinggi dalam ajaran agama. Dilain pihak, ada konteks

yang menunjukkan bahwa nilai sedekah bisa ditingkatkan dalam bentuk transaksi utang-piutang. Islam mengajarkan bahwa memberi hutang yang baik lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan memberi sedekah. Hikmah dibalik nilai pemberian hutang menjadi lebih tinggi adalah unsur etos kerja yang ditimbulkannya.

Praktik ini menjaga semangat dan motivasi orang untuk bekerja lebih aktif dan menimbulkan kemandirian serta keyakinan pada diri sendiri. Seperti halnya dalam tradisi awal umat Muslim saat Abdurrahman ibn 'Auf lebih memilih ditunjukkan jalan ke pasar daripada menerima santunan dari sahabat Anshar, Sa'ad ibn al-Rabi'. Mendapatkan peluang akses ke tersebut adalah kesempatan yang berharga untuk pengembangan kesejahteraan seseorang dan memiliki nilai yang strategis. Oleh karena itu, sistem yang ada harus dipastikan menjamin keadilan bersama dan tidak mentoleransi adanya praktek-praktek monopoli. Pengalaman Ibn 'Auf adalah contoh penting pengembangan masyarakat yang bisa ditauladani.

Sebuah ilustrasi betapa pentingnya persoalan kesempatan dan peluang sangat berkaitan dengan persoalan tata kelola. Muhammad yang dikenal sebagai rasul berpikir lebih sistemik untuk menciptakan pasar baru yang tidak bebas nilai. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah keadilan, kesetaraan, dan terbuka untuk publik.

Bahkan berusaha menutup peluang adanya praktek monopoli dengan cara memonitoring pelaksanaan pasar agar bersih dari nilai-nilai yang merugikan kepentingan umum. Status beliau sebagai rasul tidak menghalanginya untuk terlibat dalam wilayah kehidupan praktis duniawi, seperti urusan pasar bahkan kalau tidak menguasai bidang tertentu seperti pertanian, Rasulullah akan meminta bantuan orang yang ahli.

Penuturan cerita bagaimana upaya-upaya pembangunan umat Muslim pada masa awal ini bisa memudahkan memahami bagaimana tiga paradigma perguruan tinggi dalam konteks sejarah Islam. Artinya, ketiga paradigma itu mempunyai nilai spesifiknya masing-masing yang bisa digunakan dalam

konteks yang berbeda yang berujung pada tujuan yang satu. Membawa perbaikan kualitas kehidupan manusia yang bermartabat penuh dengan nilai-nilai berkeadilan sosial.

BAB II

TUJUAN, SASARAN DAN PROGRAM PENGEMBANGAN

2.1. TUJUAN

Tujuan dari pelaksanaan KKN Tematik Universitas Hasyim Asy'ari adalah : a) Meningkatkan empati dan kepedulian mahasiswa. b) Melaksanakan terapan pengetahuan teoritik yang didapat di bangku kuliah secara teamwork dan interdisipliner. c) Menanamkan nilai kepribadian yang agamis: - Kepemimpinan yang religius di masyarakat. - Keuletan, etos kerja dan tanggung jawab. - Kemandirian, dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. d) Mendorong learning community dan learning society.

2.2. SASARAN

Adapun kegiatan KKNT difokuskan pada 3 area, yaitu : a. Mahasiswa : 1. Memperdalam pemahaman, penghayatan, dan pengalaman lapangan mahasiswa tentang : a. Cara berfikir dan bekerja interdisipliner dan lintas sektoral. b. Manfaat hasil pendidikan dan penelitian bagi pembangunan pada umumnya dan pembangunan daerah pedesaan pada khususnya, khususnya bidang keagamaan. c. Kesulitan yang dihadapi masyarakat dalam pembangunan terutama bidang keagamaan. 2. Mendewasakan pemikiran mahasiswa dalam setiap penelaahan dan pemecahan masalah (terutama masalah keagamaan) yang ada di masyarakat. 3. Membentuk sikap dan rasa cinta, kepedulian social dan tanggung jawab mahasiswa terhadap kemajuan masyarakat. 4. Meberikan keterampilan mahasiswa untuk meleksankan program-program pengembangan dan pembangunan, utamanya bidang

keagamaan. 5. Membina mahasiswa agar menjadi inovator, motivator, dan problem solver. 6. Memberikan pengalaman dan keterampilan kepada mahasiswa sebagai kader pembangunan, utamanya dalam keagamaan.

b. Masyarakat :

1. Memperoleh bantuan pikiran dan tenaga untuk merencanakan serta melaksanakan program pembangunan, khususnya pembangunan bidang keagamaan.
2. Memperoleh pembaharuan-pembaharuan yang diperlukan dalam pembangunan di daerah, utamanya dalam bidang keagamaan.
3. Membentuk kader-kader pembangunan di masyarakat sehingga terjamin kesinambungan pembangunan.

c. Pemerintah Daerah :

1. Memperoleh bantuan pemikiran dan tenaga, serta ilmu dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan.
2. Memanfaatkan bantuan tenaga mahasiswa untuk melaksanakan program pembangunan, utamanya pembangunan bidang keagamaan.

d. Perguruan Tinggi :

1. Perguruan tinggi lebih terarah dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan kepada mahasiswa, dengan adanya umpan balik sebagai hasil integrasi mahasiswa dengan masyarakat. Dengan demikian kurikulum perguruan tinggi akan dapat disesuaikan dengan tuntutan pembangunan. Tenaga pengajar memperoleh berbagai kasus yang dapat digunakan sebagai contoh dalam proses pendidikan.
2. Perguruan tinggi dapat menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah atau departemen lainnya dalam melaksanakan pembangunan.
3. Perguruan tinggi dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih bermanfaat dalam pengelolaan dan penyelesaian berbagai masalah pembangunan.

2.3. PROGRAM PENGEMBANGAN

Asset-Based Community Development (ABCD)

Prinsip-prinsip Asset Based Community- driven Development

Bab ini menjelaskan paradigma dan prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat yang berbasis aset. Sebagai sebuah bentuk pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, *asset based community-driven development (ABCD)* mempunyai dasar paradigmatis dan sekaligus prinsip-prinsip yang mendasarinya. Paradigma dan prinsip-prinsip itu menjadi acuan pokok dan sekaligus menjadi karakteristik dan distingsi pendekatan ini dari pendekatan-pendekatan lain dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Point yang perlu digarisbawahi dalam paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Masing-masing prinsip mengisyaratkan kesadaran akan keberadaan kekuatan dan energi positif yang dimiliki “masyarakat” yang harus diidentifikasi, diketahui, difahami, diinternalisasi, untuk kemudian dimobilisasi oleh masyarakat sendiri dalam kerangka menuju peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan semua elemen komunitas-masyarakat.

Dalam implementasinya, paradigma dan prinsip-prinsip dalam pendekatan ABCD tersebut mesti dapat dilakukan secara utuh dan simultan. Persyaratan ini diberlakukan karena masing-masing prinsip merupakan mata rantai yang saling berhubungan erat dan saling memberikan efek “penguatan”. Sehingga akan menjadi penanda maksimal atau tidaknya aplikasi pendekatan ABCD dalam proses pengembangan dan pemberdayaan komunitas masyarakat, tergantung dari sejauhmana prinsip-prinsip tersebut melandasinya sebagai “ruh”. Semakin utuh, simultan dan kuatnya paradigma dan prinsip tersebut menjadi “ruh” dari proses pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan, maka harapan besar semakin maksimal

“output dan outcome” yang dimunculkan. Demikian juga sebaliknya, semakin prinsip-prinsip tersebut terapkan tidak utuh, tidak maksimal, maka output dan outcomenya juga akan dipertanyakan.

Adapun paradigma dan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) yang dijelaskan di bab ini adalah sebagai berikut:

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half full and half empty*)
2. Semua punya potensi (*No body has nothing*)
3. Partisipasi (*Participation*)
4. Kemitraan (*Partnership*)
5. Penyimpangan positif (*Positive Deviance*)
6. Berasal dari dalam masyarakat (*ELndogenous*)
7. Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*)

Masing-masing prinsip diatas, dijelaskan secara sederhana, tersendiri, dan sedikit dengan bahasa teknis agar dapat dengan mudah difahami. Bahkan beberapa diantaranya dilengkapi dengan langkah-langkah operasionalisasinya dalam tataran praktis di lapangan “kehidupan” komunitas-masyarakat.

Setengah Terisi lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

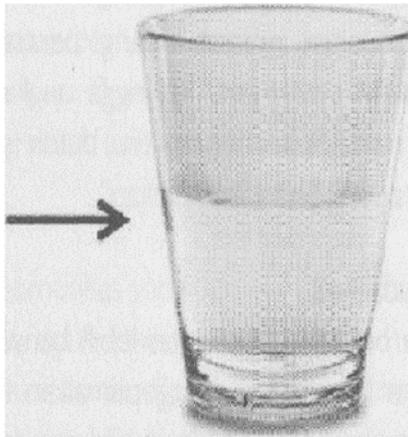
Salah satu modal utama dalam program pengabdian masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan. Materi ini akan mengajarkan bagaimana pentingnya aset dalam pengembangan komunitas. Gambaran mendetail tentang *Half Full Half Empty*, dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

Fokus terhadap Aset

Setengah terisi lebih berarti. Setiap detail dari alam ini akan

memberikan manfaat kepada kita jika kita mau menggali dan benar-benar meyakini manfaat aset tersebut. Sayangnya, seringkali kita lupa besaran aset yang kita miliki, dan terjebak dalam pandangan masalah yang ada di sekitar kita. Sebagai gambaran bagaimana seharusnya memandang aset dalam sebuah komunitas. Lihat gambar I.

Gambar 2.1. Gelas setengah terisi



Mari kita lihat gelas di atas. Gambaran ini adalah ilustrasi bagaimana seharusnya melihat sebuah aset. Jika pandangan kita pada gelas ini hanya tertuju pada bagian yang kosong, maka kita belum bisa benar-benar bersyukur dan menyadari aset yang kita miliki. Akhirnya, energi kita hanya habis untuk kecewa atas kekosongan gelas daripada bersyukur atas air yang mengisi ruang kosong di setengahnya.

Sebaliknya, jika kita fokus pada setengah air yang mengisi separuh gelas ini, maka sesungguhnya kita orang yang beruntung karena berhasil melihat kekuatan yang ada sebagai modal dalam sebuah perubahan. Dan tentu energi kita akan lebih banyak kita

gunakan untuk berpikir mengisi setengah gelas kosong sisanya dan memanfaatkan setengah air yang sudah terisi.

Apa yang Terjadi jika Fokus pada Kekurangan ?

Mengetahui kekurangan yang ada pada diri kita adalah sesuatu yang lumrah. Tapi menjadi tidak baik jika kita hanya fokus dan larut pada kekurangan tersebut sampai tidak berusaha untuk berubah menjadi lebih baik. Saat komunitas hanya berpikir kekurangan mereka, maka seringkali yang muncul adalah keluhan, merasa kurang, perasaan tidak kontributif, dan bergantung kepada orang lain. Sehingga ungkapan-ungkapan yang sering terdengar seperti: “kami ini miskin, butuh pertolongan”, “kami terbelakang, tidak ada yang bisa kami lakukan”.

Seharusnya Fokus pada Aset

Akan sangat berbeda jika komunitas lebih banyak melihat kelebihan yang dimiliki. Berpikir bagaimana mengoptimalkan aset yang dipunyai. Sehingga pemberdayaan masyarakat lebih mudah dilakukan. Cara pandang terhadap aset dan kelebihan yang dipunyai pasti akan berpengaruh pada cara bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama anggota komunitas dan *stakeholder*. Ekspresi yang tampak pada wajah komunitas adalah keceriaan, kebanggaan, dan optimisme untuk perubahan yang lebih baik. Saat masing-masing anggota komunitas menyadari kelebihan dan aset yang dimiliki, maka saat itulah mereka akan menyadari kontribusi apa yang bisa diberikan. Selanjutnya yang akan diperoleh komunitas adalah kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain. Momen inilah yang menjadi tujuan akhir sebuah program pengabdian masyarakat.

Fungsi Aset

Modal terbesar dalam sebuah program pengembangan masyarakat adalah adanya keinginan untuk berkehidupan lebih baik. Tapi yang tidak kalah penting juga adalah optimalisasi aset yang melekat pada komunitas tersebut. Sekecil apapun aset yang dimiliki akan sangat berguna jika disadari dan dimanfaatkan. Sebagai contoh, bagi sebagian orang bertetangga dengan orang yang suka mengkritik adalah sebuah petaka, tapi sebetulnya jika kita pandang keberadaan warga ini sebagai aset kritis untuk jalannya sebuah program, maka fungsinya sudah berbeda.

Dalam perspektif ABCD, aset adalah segalanya. Fungsi aset tidak sebatas sebagai modal sosial saja, tetapi juga sebagai embrio perubahan sosial. Aset juga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun relasi dengan pihak luar. Disinilah komunitas dituntut untuk sensitif dan peka terhadap keberadaan aset yang ada di sekitar mereka.

Kisah Sukses

Tidak sedikit komunitas yang berhasil mandiri dan memiliki kekuatan ekonomi untuk kelompok mereka berkat kejelian dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Komunitas Candi Kuning, Tabanan, Bali adalah salah satu contoh sukses yang bisa diteladani. Komunitas ini berhasil menjadi komunitas yang mapan secara ekonomi berkat kejelian pemanfaatan aset yang dimiliki. Komunitas ini hidup dikelilingi hutan liar yang semula tidak dikelola dengan baik. Kemudian mereka berhasil mengelola hutan ini sebagai objek wisata alternatif untuk wisatawan asing dan domestik.

Sehingga hari ini, wisata alam yang disuguhkan oleh Bali tidak hanya pantai dan laut saja, tetapi juga petualangan satwa hutan dan

area bersepeda yang ekstrim. Aset lain yang juga berhasil dikelola dengan baik adalah pemanfaatan lahan kosong di desa mereka sebagai lahan berkebun strawberry. Sekarang, hasil strawberry yang didapat mampu menambah pemasukan anggota komunitas setempat.

Aktifitas yang sama dalam pemanfaatan aset juga dilakukan oleh beberapa komunitas urban yang tinggal di wilayah perkotaan. Di Surabaya, ada Yayasan Bina Karya Tiara yang menampung beberapa penyandang cacat. Mereka berhasil memanfaatkan aset yang dimiliki untuk bergerak dan berubah menuju hidup yang lebih baik. Aset terbesar mereka adalah semangat untuk tidak bergantung kepada orang lain.

Hasilnya, hari ini mereka tumbuh dengan karya dan capaian materi yang mereka peroleh.

Dua kisah sukses di atas menjadi gambaran nyata, bagaimana pemanfaatan aset yang tepat akan berbuah capaian besar bagi sebuah komunitas.

Apa Sajakah yang termasuk Aset

Aset tidak selalu identik dengan uang atau materi. Banyak hal yang dimiliki oleh komunitas tapi tidak disadari merupakan bagian dari aset. Diantara aset yang sering dijumpai dalam komunitas diantaranya adalah: cerita hidup, pengetahuan, pengalaman, inovasi, kemampuan individu, aset fisik, sumber daya alam, sumber finansial, budaya (*termasuk tradisi lokal*), perkumpulan dan kelompok kerja (PKK, kelompok tani), Institusi lokal (RT, RW, lurah, camat).

Demikian banyak aset yang dapat dijumpai dalam sebuah komunitas. Sehingga mustahil sebuah komunitas tidak memiliki aset sama sekali.

Semua Punya Potensi (Nobody Has Nothing)

“Manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia di muka bumi ini”.
(Intisari QS. Ali Imron 191)

Kutipan ayat di atas semakin menguatkan bahwa selalu ada manfaat yang dapat diambil dari setiap ciptaan Tuhan. Semua berkelebihan. Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah “*Nobody has nothing*”. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi setiap anggota komunitas untuk tidak berkontribusi nyata terhadap perubahan lebih baik. Bahkan, keterbatasan fisikpun tidak menjadi alasan untuk tidak berkontribusi. Ada banyak kisah dan inspirasi orang-orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, sebuah kekuatan.

Misalnya Ibu Anik Indrawati (34). Ia adalah warga simo pomahan dan penyandang tuna netra. Beliau terlahir normal, tapi di usia enam bulan tiba-tiba sakit panas dan sesak. Kemudian di Rumah Sakit beliau diberi oksigen bantuan oleh dokter, karena kadar yang diberikan terlalu kuat sehingga berdampak pada syaraf penglihatannya sampai akhirnya menyebabkan kebutaan pada kedua matanya. Bersyukur Bu Anik bisa mendapat pendidikan yang layak hingga jenjang SMP. Selesai SMP Bu Anik hanya menghabiskan waktunya untuk mengabdikan dirinya sebagai guru pengajar ngaji anak-anak di sekitar rumahnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, Bu Anik perlahan belajar bagaimana menulis huruf braille untuk sesama tuna netra. Berbekal

keahlian itu Bu Anik sering mendapat order menulis buku yasin, tahlil, dan buku-buku agama lainnya. Sampai hari ini Bu Anik dikenal sebagai penulis Al Qur'an braille di kalangan penyandang tuna netra. Beliau bisa hidup layak dan bermartabat berkat keyakinannya akan kelebihan yang diberikan Tuhan kepadanya. Kondisi ketidakmampuannya untuk melihat tidak menyebabkan ia patah arang, berpangku tangan menunggu santunan dari orang.

Ilustrasi di atas menjadi gambaran nyata bahwa perubahan hidup seseorang sangat ditentukan seberapa cerdas manusia meyakini anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya. Jika Bu Anik yang punya keterbatasan fisik saja mampu hidup berkontributif dan bermartabat di tengah masyarakat, tentu kita yang punya kesempurnaan fisik harus dapat lebih berkontributif kepada orang-orang di sekitar kita.

Pasti Tuhan menginginkan otot kita lebih bermanfaat dibalik fisik kita yang sehat. Pasti Tuhan menginginkan kaki dan tangan kita lebih bermanfaat dibalik tangan dan kaki kita yang sempurna. Jika kita hidup dengan puluhan atau ratusan anggota komunitas, maka sesungguhnya kita juga hidup dengan sejumlah asset yang berbeda-beda.

Every single person has capacities, abilities, gifts and ideas, and living a good life depends on whether those capacities can be used, abilities expressed, gifts given and ideas shared.(Jody Kretzmann)

Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Partisipasi berarti peran serta

seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan .

Pengertian tentang partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Bentuk partisipasi dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa ketentuan yang melingkupinya. Berdasarkan posisi pelaku dalam partisipasi, partisipasi dibedakan menjadi dua yaitu:

1. *Partisipasi vertikal*; adalah suatu bentuk kondisi tertentu dalam masyarakat yang terlibat di dalamnya atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan mana masyarakat berada sebagai posisi bawahan.
2. *Partisipasi horizontal*; adalah dimana masyarakatnya tidak mustahil untuk mempunyai prakarsa dimana setiap anggota / kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal antara satu dengan yang lainnya, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain.

Berdasarkan bentuk keterlibatan dalam aktifitas, partisipasi dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

1. *Partisipasi Langsung*. Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan

pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya
2. *partisipasi tidak langsung*. Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Berdasarkan macam pelaksanaan dalam partisipasi, partisipasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu;

1. *Partisipasi dalam pengambilan keputusan*. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.
2. *Partisipasi dalam pelaksanaan* meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.
3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat. *Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.*
4. *Partisipasi dalam evaluasi*. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Sedangkan level partisipasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan mulai dari level yang terendah sampai level yang tertinggi dalam partisipasi sebagaimana berikut ini:

1. *Partisipasi Pasif*. Masyarakat diajak berpartisipasi dengan diberitahu apa yang sudah dan sedang terjadi. Mereka mendapatkan manfaat. Mereka berpartisipasi sepanjang ada manfaat yang tersedia.
2. *Partisipasi Sebagai Kontributor*. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan informasi, sumber daya atau membantu pekerjaan dalam proyek. Dalam merencanakan proyek, peran masyarakat, walaupun ada sangat sedikit.
3. *Partisipasi sebagai Konsultan*. Masyarakat dikonsultasi mengenai masalah dan peluang dalam suatu daerah, dan desain sebuah proyek. Professional pembangunanlah yang membuat keputusan mengenai desain.
4. *Partisipasi sebagai implementasi*. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam proyek atau program. Mereka tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
5. *Partisipasi dalam pengambilan keputusan*. Masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam analisis dan perencanaan bersama dengan professional pembangunan. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan.
6. *Mobilisasi-diri*. Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara mandiri dari institusi dari luar. Mereka bisa melibatkan dampingan dari professional pembangunan, tetapi mereka tetap memegang control dalam proses.

Level keenam dari tingkatan partisipasi yaitu mobilisasi diri merupakan level partisipasi tertinggi. Partisipasi dalam level keenam

ini menunjukkan keberdayaan dari komunitas, dimana komunitas/masyarakat yang mengontrol semua proses pembangunan. Sehingga slogan pembangunan dari, oleh dan untuk rakyat dapat diimplementasikan secara riil dan maksimal dalam level partisipasi mobilisasi diri. Seharusnya partisipasi yang ada, muncul dan terbangun dalam masyarakat adalah level partisipasi mobilisasi diri ini. Hal ini akan menjadi penanda tingginya tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat sebagaimana tujuan dari pembangunan itu sendiri, yaitu mewujudkan kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat secara hakiki.

Kemitraan (*Partnership*)

Partnership secara harfiah berarti kemitraan. Secara istilah partnership adalah “*o relationship between individuals or groups that is characterized by mutual cooperation and as for the achievement of a specified goal.*” (Hubungan yang dibangun antara beberapa individu atau grup yang didasari oleh kerjasama dan tanggung jawab yang sama dalam menggapai tujuan tertentu).

Partnership mengandung pengertian adanya interaksi dan interelasi minimal antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak merupakan "mitra" atau "partner". Kemitraan adalah proses pencarian/perwujudan bentuk-bentuk kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama. Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai komponen baik sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non-pemerintah untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing.

Partnership juga mengandung pemahaman adanya suatu kesepakatan dimana seseorang, kelompok atau organisasi untuk

bekerjasama mencapai tujuan, mengambil dan melaksanakan serta membagi tugas, menanggung bersama baik yang berupa resiko maupun keuntungan, meninjau ulang hubungan masing-masing secara teratur dan memperbaiki kembali kesepakatan bila diperlukan.

Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community Development*). Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*). Karena pembangunan yang dilakukan dalam berbagai varinnya seharusnya masyarakatlah yang harus menjadi penggerak dan pelaku utamanya. Sehingga diharapkan akan terjadi proses pembangunan yang maksimal, berdampak empowerment secara masif dan terstruktur. Hal itu terjadi karena dalam diri masyarakat telah terbentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pembangunan yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan urgensi diatas, maka fokus dan konsern terhadap partnership harus menjadi salah satu prioritas utama dalam proses-proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan **Prinsip Partnership**

Partnership memiliki beberapa prinsip yang mesti dan harus terimplementasikan secara kongkrit didalamnya, yaitu;

1. Prinsip Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Kemitraan mesti didasarkan pada prinsip saling percaya yang harus terbangun diantara pihak-pihak yang bermitra. Saling percaya akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemitraan yang akan dibangun. Adanya saling percaya mengindikasikan bahwa kemitraan yang terbangun harus jauh dari prasangka-prasangka, apalagi prasangka

yang negatif. Karena sesungguhnya ketika muncul ketidakpercayaan diantara partner yang bermitra, maka sejak saat itu juga sesungguhnya kemitraan yang dibangun menjadi runtuh.

2. Prinsip Saling Kesefahaman (*Mutual Understanding*)

Prinsip kemitraan yang selanjutnya adalah adanya saling kesefahaman. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa kemitraan harus dibangun diatas saling memahami / saling mengerti diantara partner yang terlibat dalam kemitraan. Saling memahami yang dimaksudkan adalah memahami tentang konteks kemitraan yang dibangun diantara mereka.

3. Prinsip Saling Menghormati (*Mutual Respect*)

Prinsip saling menghormati berarti bahwa dalam kemitraan masing-masing mitra harus saling menghormati eksistensi masing-masing partner. Prinsip saling menghormati juga bermakna saling menghormati posisi, peran dan tanggung jawab masing-masing mitra dalam kemitraan yang dibangun.

4. Prinsip Kesetaraan (EQUITY)

Prinsip kesetaraan bermakna bahwa dalam kemitraan masing-masing mitra harus menganggap dan memposisikan sama/ setara antara semua partner yang terlibat. Tidak diperbolehkan adanya partner yang menganggap dirinya/ lembaga/ institusinya lebih tinggi dari yang lain.

5. Prinsip Keterbukaan (*Open*)

Kemitraan harus dibangun diatas prinsip keterbukaan dalam artian bahwa konteks kemitraan yang dibangun harus diketahui oleh semua partner yang terlibat. Tidak boleh ada yang ditutupi dari pihak-pihak yang bermitra dalam semua hal yang terkait dengan kemitraan yang dibangun.

6. Prinsip Bertanggung Jawab Bersama (*Mutual Responsibility*)

Prinsip bertanggungjawab bersama mengandung pengertian bahwa dalam kemitraan yang dibangun semua pihak yang terlibat dalam kemitraan memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan dan kesuksesan kemitraan. Bertanggung jawab bersama juga menyangkut dalam hal ketika kemitraan yang dibangun mengarah atau bahkan mengalami ketidakberhasilan. Masing-masing partner bertanggung jawab terhadap proses dan hasil kemitraan yang dibangun, keberhasilan dan atau kegagalan.

7. Prinsip saling menguntungkan (*Mutual Benefit*)

Prinsip ini mengandung makna bahwa kemitraan harus dibangun diatas kemanfaatan bersama. Semua pihak yang bermitra harus memperoleh manfaat dan benefit yang sama sesuai dengan kesepakatan kemitraan. Tidak boleh kemudian muncul pihak-pihak yang bermitra tidak dapat mengambil manfaat dari kemitraan yang dibangun atau bahkan hanya mendapatkan kerugian.

Prinsip-prinsip diatas merupakan sebuah keniscayaan dan keharusan dalam partnership. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dan penanda berkualitasnya sebuah bentuk partnership. Semakin prinsip-prinsip tersebut terimplementasikan secara utuh dan maksimal, semakin berkualitaslah sebuah bentuk partnership. Sebaliknya, semakin tidak utuh dan tidak maksimalnya prinsip-prinsip tersebut teraktualisasikan dalam sebuah bentuk partnership, maka semakin kurang atau tidak berkualitasnya sebuah partnership tersebut.

Ketika partnership yang terbangun adalah bentuk partnership yang berkualitas, maka akan menjadi modal utama dan besar bagi keberhasilan proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga bentuk- bentuk upaya maksimal dalam rangka mewujudkan partnership yang berkualitas akan sejalan dan seirama dengan semakin maksimalnya proses pembangunan yang terjadi.

Langkah Membangun *Partnership*

Partnership sebagai salah satu prinsip utama dalam pengembangan masyarakat berbasis aset dapat diimplementasikan melalui langkah-langkah operasional berikut :

1. Pengenalan potensi-kekuatan.

Langkah pertama yang mesti dilakukan adalah memahami konteks kemitraan yang akan dibangun, dengan memahami potensi kekuatan yang akan dijadikan sebagai bagian inti dalam kemitraan. Pemahaman dan pengenalan tentang potensi-kekuatan yang dimiliki mesti harus dilakukan sebagai landasan dasar dalam melakukan kemitraan, dan harus dilakukan sebelum kemitraan dibangun. Kemitraan harus didasarkan pada pertanyaan kunci yaitu kemitraan dibangun dalam rangka mengembangkan potensi-kekuatan apa. Pengenalan terhadap potensi-kekuatan yang dimiliki akan menjadi modal utama untuk menentukan langkah-langkah dalam partnership selanjutnya. Sehingga bentuk dan model partnership yang akan dibangun akan lebih fokus, tepat sasaran, dan berdayaguna secara maksimal.

2. Seleksi potensi-kekuatan.

Potensi-kekuatan yang sudah diidentifikasi kemudian diseleksi berdasarkan kebutuhan dan konteks kemitraan yang akan dibangun. Tidak semua potensi-kekuatan kemudian dilibatkan dalam konteks kemitraan yang akan dibangun, karena hal itu justru akan berdampak kontra produktif.

3. Melakukan identifikasi calon mitra dan pelaku-pelaku potensial.

Langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi terhadap calon mitra yang akan dilibatkan dalam kemitraan. Kemudian diklasifikasikan mitra-mitra mana saja yang potensial untuk

diajak bergabung, dan yang kurang potensial untuk kemudian tidak dilibatkan dalam kemitraan yang akan dibangun.

4. Melakukan identifikasi peran mitra/jaringan kerjasama antar sesama mitra dalam upaya mencapai tujuan.

Setelah melakukan identifikasi calon mitra potensial yang akan dilibatkan, maka selanjutnya adakah melakukan idenfikasi peran, tanggungjawab dan hak masing-masing mitra dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan dalam bermitra.

5. Menumbuhkan kesepakatan yang menyangkut bentuk kemitraan, tujuan dan tanggung jawab, penetapan rumusan kegiatan memadukan sumberdaya yang tersedia di masing-masing mitra kerja.

Langkah ini menekankan pada menumbuhkan kesepakatan diantara para mitra yang tergabung dalam kemitraan tentang bentuk kemitraan yang disepakati, tujuan kemitraan, tanggungjawab masing- masing mitra, perumusan kegiatan yang dilakukan secara bersama- sama dalam kerangka memadukan sumberdaya, potensi, kekuatan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing mitra. Kesepakatan tersebut akan berdampak positif dan berpengaruh kuat terhadap keberhasilan kemitraan yang akan dibangun.

6. Menyusun rencana kerja: penyusunan rencana kerja dan jadwal kegiatan, pengaturan peran, tugas dan tanggung jawab.

Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana kerja bersama-sama termasuk didalamnya jadwal kegiatan serta pengaturan dan penetapan peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing mitra.

7. Melaksanakan kegiatan terpadu: menerapkan kegiatan sesuai yang telah disepakati bersama melalui kegiatan, bantuan teknis,

laporan berkala, dll.

Setelah rencana tersusun dengan maksimal, langkah selanjutnya adalah melaksanakan rencana yang telah disusun secara bersama-sama sesuai peran dan tanggungjawab masing-masing secara maksimal. Pelaksanaan ini juga termasuk didalamnya pelaporan- pelaporan yang dibutuhkan, baik secara berkala, maupun untuk kepentingan laporan akhir.

8. Monitoring dan evaluasi (Monev)

Semua langkah yang sudah disusun dan diimplementasikan tidak akan berdampak secara maksimal tanpa adanya langkah monitoring dan evaluasi. Monev berarti proses pendampingan terhadap jalannya kemitraan yang dibangun melalui kegiatan yang dilakukan bersama- sama. Monitoring merupakan aksi dalam rangka memberikan pengawasan terhadap proses dan jalannya partnership. Sehingga ketika dalam proses partnership terjadi penyimpangan atau bahkan berlawanan dengan konsep dan kesepakatan semula, maka melalui kegiatan monitoring penyimpangan tersebut dapat diluruskan kembali. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan yang menyertai monitoring dalam rangka melihat sejauhmana hasil dari partnership yang dilakukan. Hasil yang muncul kemudian dilihat untuk diperbandingkan dengan tujuan utama yang dirancang untuk diperoleh dalam partnership yang dilakukan.

Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Positive Deviance (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi *positive deviance* (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat - meskipun

bisa jadi tidak banyak- terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka. Praktek tersebut bisa jadi, seringkali atau bahkan sama sekali keluar dari praktek yang pada umum dilakukan oleh masyarakat. Realitas tersebut mengisyaratkan bahwa seringkali terjadi pengecualian-pengecualian dalam kehidupan masyarakat dimana seseorang atau beberapa orang mempraktekkan perilaku dan strategi berbeda dari kebanyakan masyarakat pada umumnya. Strategi dan perilaku tersebut yang membawa kepada keberhasilan dan kesuksesan yang lebih dari yang lainnya. Realitas ini juga mengisyaratkan bahwa pada dasarnya masyarakat (anggota masyarakat) memiliki aset atau sumber daya mereka sendiri untuk melakukan perubahan-perubahan yang diharapkan.

Proses PD memungkinkan sebuah komunitas atau organisasi untuk mengidentifikasi dan memperkuat praktek-praktek tersebut, mengukur hasil, dan berbagi strategi sukses mereka dengan lain. Pendekatan PD digunakan untuk membawa pada perilaku dan perubahan sosial berkelanjutan dengan mengidentifikasi solusi yang sudah ada dalam sistem di masyarakat. PD menunjukkan bahwa terdapat perilaku dan strategi khusus atau biasa yang memungkinkan orang atau kelompok untuk mengatasi masalahnya tanpa menggunakan atau memerlukan sumber daya khusus.

Konsep ini pertama kali muncul dalam penelitian gizi pada 1970-an. Para peneliti mengamati bahwa meskipun kemiskinan melanda masyarakat, beberapa keluarga miskin memiliki anak bergizi baik. Penelitian tersebut kemudian merekomendasikan untuk menggunakan informasi yang dikumpulkan dari keluarga miskin yang memiliki anak bergizi baik tersebut sebagai rujukan untuk merencanakan program

peningkatan gizi masyarakat.

Positive deviance merupakan modal utama dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset-kekuatan. Positive deviance menjadi energi alternatif yang vital bagi proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Energi itu senantiasa dibutuhkan dalam konteks lokalitas masing-masing komunitas.

Prinsip

Positive Deviance merupakan pendekatan pembangunan atau pemberdayaan masyarakat berbasis kekuatan aset yang diterapkan pada masalah yang membutuhkan perilaku dan perubahan sosial. *Positive deviance* secara Implementatif didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Masyarakat pada dasarnya sudah memiliki solusi. Mereka adalah ahli terbaik dalam memecahkan tantangan mereka sendiri.
2. Komunitas mengatur dirinya sendiri dan memiliki sumber daya manusia dan aset sosial untuk memecahkan tantangan mereka.
3. Kecerdasan kolektif. Kecerdasan dan pengetahuan tidak terkonsentrasi ke beberapa anggota masyarakat atau ahli eksternal saja, tetapi didistribusikan ke seluruh anggota masyarakat.
4. Keberlanjutan sebagai landasan pendekatan. Pendekatan PD memungkinkan masyarakat atau organisasi untuk mencari dan menemukan solusi yang berkelanjutan bagi masalah yang dihadapi.
5. Positive deviance didasarkan pada prinsip bahwa lebih mudah untuk mengubah *perilaku* dengan berlatih atau berbuat dengan sesuatu yang baru tersebut, daripada hanya dengan sekedar mengetahui/ memahami tentang hal baru itu.

Langkah-Langkah Operasional

Secara umum desain PD terdiri dari empat langkah mendasar yaitu: mendefinisikan (*define*), menentukan (*determine*), menemukan (*discover*), dan desain (*design*). Keempat langkah tersebut dapat di-breakdown ke dalam langkah-langkah operasional berikut;

1. Ajakan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan. Proses PD dimulai dengan ajakan kepada masyarakat yang ingin mengatasi masalah penting yang mereka hadapi. Ini merupakan langkah awal yang penting dari pembentukan rasa kepemilikan masyarakat terhadap proses yang akan mereka lakukan .
2. Mendefinisikan potensi-kekuatan. Proses ini dilakukan oleh masyarakat dengan mendefinisikan potensi-kekuatan mereka sendiri. Proses ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk merefleksikan potensi-kekuatan yang ada serta memproyeksikan tujuan yang ingin dicapai dengan pengembangan potensi-kekuatan tersebut. Proses ini juga memberikan peluang untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan dan pengambil keputusan dalam konteks tantangan yang dihadapi. Pemangku kepentingan lainnya dan para pengambil keputusan akan ditarik di seluruh proses yang diidentifikasi.
3. Menentukan adanya pelaku (individu atau kelompok) PD; Melalui observasi atau pengumpulan data di masyarakat. Kemudian, masyarakat menetapkan bahwa ada pelaku PD di tengah-tengah mereka.
4. Menemukan praktik atau perilaku yang tidak biasa. Langkah ini merupakan penyelidikan PD untuk menemukan perilaku, sikap, atau keyakinan yang memungkinkan PD menjadi sukses. Fokusnya adalah pada strategi sukses PD, bukan pada membuat pahlawan orang yang menggunakan strategi. Langkah ini

merupakan proses dimana mereka yang telah menemukan solusi sukses memberikan "bukti sosial" bahwa masalah ini dapat diatasi, tanpa harus membutuhkan sumber daya dari luar.

5. Merancang program. Setelah masyarakat mengidentifikasi strategi sukses, mereka memutuskan strategi apa yang ingin mereka adopsi, dan mendesain berbagai kegiatan untuk membantu anggota masyarakat yang lain untuk mengakses dan dan mempraktekkan strategi yang tidak umum tadi. Rancangan program tidak hanya terfokus pada menyebarkan "praktik terbaik" tetapi membantu anggota masyarakat "bertindak dengan cara mereka sendiri ke dalam cara berpikir baru" melalui kegiatan nyata.
6. Monitoring dan evaluasi. Program PD yang dilakuakn dimonitoring dan dievaluasi melalui proses partisipatif. Pemantauan akan diputuskan dan dilakukan oleh masyarakat. Prosesnya dengan menggunakan alat-alat monev yang mereka buat dengan disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Sehingga, proses monev dapat dilakukan secara fleksibel, dengan memungkinkan semua anggota masyarakat bahkan yang buta hurufpun dapat berpartisipasi dalam kegiatan monev melalui bentuk-bentuk monitoring bergambar atau melalui penggunaan alat-alat lain yang sesuai. Sementara itu valuasi memungkinkan masyarakat untuk melihat kemajuan mereka menuju tujuan yang ingin dicapai, juga dalam kerangka memperkuat perubahan perilaku, sikap, dan keyakinan.

Positive deviance sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis aset dan kekuatan. Terlebih ketika proses pembangunan yang diharapkan berdampak secara maksimal membutuhkan terobosan-terobosan strategi, teknik dan

metode yang tepat, cepat dan sesuai dengan lingkup dan konteks lokalitas yang ada.

Berawal dari Masyarakat (*Endogenous*)

Istilah *endogenous* secara bahasa berarti dari dalam, dikembangkan dari dalam “masyarakat”. Pemaknaan kata *endogenous* akan mengikuti sub kata yang disifatinya. Sehingga ketika kata yang disifati dan muncul sebelumnya adalah pembangunan, maka pembangunan endogen berarti pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat sendiri. Dalam penggunaannya, kata-kata *endogenous* seringkali digunakan untuk mensifati pembangunan. Sehingga yang sering muncul kemudian adalah istilah *local endogenous* dan istilah pembangunan endogen. Pembangunan endogen sendiri sebagaimana telah disinggung sebelumnya mengandung arti pembangunan yang berdasar dari dalam konteks atau komunitas tertentu atau pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat. Pembangunan endogen kemudian berkembang dengan menemukan apa yang bisa ditemukan dalam satu konteks tertentu “dalam masyarakat” berdasarkan stimulus dari pengetahuan dan pemahaman di luar konteks tersebut. Istilah pembangunan endogen kemudian menjadi istilah tersendiri dalam konteks pendekatan dalam pengembangan masyarakat berbasis aset.

Istilah pembangunan endogen pada prinsipnya mengacu pada tujuan pokok yaitu memperkuat komunitas lokal untuk mengambil alih kendali dalam proses pembangunan mereka sendiri. Tujuan memperkuat komunitas lokal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa strategi berikut :

1. Merevitalisasi pengetahuan turun temurun yang ada di komunitas dan pengetahuan lokal yang dimiliki.

2. Memilih sumber daya eksternal yang paling sesuai dengan kondisi lokal.
3. Mencapai peningkatan keanekaragaman hayati dan keragaman budaya, mengurangi kerusakan lingkungan, dan interaksi di tingkat lokal dan regional yang berkesinambungan.

Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas-masyarakat berbasis aset-kekuatan. Beberapa konsep inti tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kendali lokal atas proses pembangunan.
2. Mempertimbangkan nilai budaya secara sungguh-sungguh.
3. Mengapresiasi cara pandang dunia.
4. Menemukan keseimbangan antara sumber daya lokal dan eksternal.

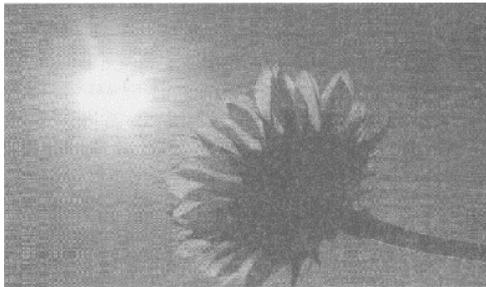
Beberapa aspek diatas merupakan kekuatan pokok yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Sehingga dalam aplikasinya, konsep “pembangunan endogen” kemudian mengakuinya sebagai aset- kekuatan utama yang bisa dimobilisasi untuk digunakan sebagai modal utama dalam pengembangan masyarakat. Aset dan kekuatan tersebut bisa jadi sebelumnya terabaikan atau bahkan seringkali dianggap sebagai penghalang dalam pembangunan. Aset-aset tersebut terintrodusir dalam kelompok aset spiritual, sistem kepercayaan, cerita, dan tradisi yang datang dari adat istiadat masyarakat dan sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari komunitas.

Pembangunan Endogen mengubah aset-aset tersebut menjadi aset penting yang bisa dimobilisasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi kerakyatan. Metode ini menekankan dan menjadikan aset-aset tersebut sebagai salah satu pilar pembangunan. Sehingga dalam kerangka pembangunan endogen, aset-aset tersebut kemudian menjadi

bagian dari prinsip pokok dalam pendekatan ABCD yang tidak boleh dinegasikan sedikitpun Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*)

Heliotropic adalah istilah untuk menggambarkan proses berkembangnya tumbuhan yang condong mengarah kepada sumber energi. Demikian juga komunitas. Sebagaimana dalam gambar di bawah, mereka akan tumbuh mengarah pada sumber penghidupan bagi komunitas mereka.

Gambar 2.2. Tumbuhan condong Ke Sumber Energi



Energi dalam pengembangan komunitas bisa beragam. Diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program, sumber energi ini layaknya keberadaan matahari bagi tumbuhan. Terkadang bersinar dengan terang, mendung, atau bahkan tidak bersinar sama sekali. Sehingga energi dalam komunitas ini harus tetap terjaga dan dikembangkan.

Komunitas juga seharusnya mengenali peluang-peluang sumber energy lain yang mampu memberikan penyegaran kekuatan baru dalam proses pengembangan. Sehingga tugas komunitas tidak hanya menjalankan program saja, melainkan secara bersamaan memastikan sumber energy dalam kelompok mereka tetap terjaga dan berkembang.

Metode dan Alat Menemukanli dan Memobilisasi Aset

Pada bagian ini akan dijelaskan metode dan alat menemukanli dan memobilisasi aset untuk pemberdayaan masyarakat. Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat untuk menemukanli aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. Bagian ini akan menjelaskan metode atau teknik apa saja yang akan digunakan untuk menemukanli aset, kekuatan, dan potensi yang ada dalam masyarakat. Dalam bagian ini metode menemukanli aset yang ditampilkan adalah:

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)
2. Pemetaan Komunitas (*community mapping*)
3. Penelusuran Wilayah (*transect*)
4. Pemetaan Asosiasi dan Institusi
5. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)
6. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)
7. Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)

Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Secara bahasa *Appréciative Inquiry* terdiri dari kata *Ap-pre'ci-ate*, (apresiasi): 1. menghargai; melihat yang paling baik pada seseorang atau dunia sekitar kita; mengakui kekuatan, kesuksesan, dan potensi masa lalu dan masa kini; memahami hal-hal yang memberi hidup (kesehatan, vitalitas, keunggulan) pada sistem yang hidup. 2. meningkat dari segi nilai, misalnya tingkat ekonomi telah meningkat nilainya. Sinonim: nilai, hadiah, hargai, dan kehormatan; dan kata *Inquire*' (penemuan): 1. mengeksplorasi dan menemukan. 2. bertanya;

terbuka untuk melihat berbagai potensi dan kemungkinan baru. Sinonimnya: menemukan, mencari, menyelidiki secara sistematis, dan memelajari.

Appréciative Inquiry (AI) dikembangkan pada tahun -1980an oleh David Cooperrider, seorang profesor di *Weatherhead School of Management di Case Western Reserve University*. AI dikembangkan sebagai sebuah model baru untuk pengembangan organisasi dan perubahan. *Appréciative* disini dimaknai sebagai pengakuan dan peningkatan nilai. Ini adalah masalah penegasan terhadap kekuatan masa lalu dan saat ini, pengakuan terhadap aset-aset dan potensi-potensi yang dimiliki. Sedangkan istilah *Inquiry* merujuk kepada eksplorasi dan penemuan. Ini adalah tentang menyampaikan pertanyaan, studi dan pembelajaran.

Appréciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat.

AI dimulai dengan mengidentifikasi hal-hal positif dan menghubungkannya dengan cara yang dapat memperkuat energi dan visi untuk melakukan perubahan untuk mewujudkan masa depan organisasi yang lebih baik.

AI melihat isu dan tantangan organisasi dengan cara yang berbeda. Berbeda dengan pendekatan yang fokus pada masalah, AI mendorong anggota organisasi untuk fokus pada hal-hal positif yang terdapat dan bekerja dengan baik dalam organisasi. AI tidak menganalisis akar masalah dan solusi tetapi lebih konsen pada bagaimana memperbanyak hal-hal positif dalam organisasi.

Asumsi dasar dalam pendekatan masalah (*problem-solving approach*) adalah bahwa organisasi dapat bekerja dengan baik dengan cara mengidentifikasi dan menghilangkan kekurangan-kekurangannya. Sebaliknya, AI menganggap bahwa organisasi meningkat efektifitasnya melalui penemuan, penghargaan, impian, dialog dan membangun masa depan bersama.

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM

3.1. KONDISI LOKASI KEGIATAN

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20 ayat 2 menyatakan bahwa, “Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat”. Pada Pasal 24 ayat 2 disebutkan, “Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian masyarakat”.

Kelompok 12 KKNT UNHAS 2018 bertempat di Desa Asemgede, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Desa Asemgede terletak di utara sugai brantas dan masih wilayah kabupaten jombang, desa yang jauh dari pusat kota Jombang tapi dekat dengan perbatasan lamongan, sebagian besar penduduknya adalah petani Masyarakat Desa Asemgede sebagian besar bermata pencaharian petani karena letak geografis dan luas wilayah sangat memungkinkan untuk bidang pertanian, jenis pertanian beraneka macam seperti tembakau, cabe, padi, jagung, dan pandan.

Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat menyebabkan lahan pekerjaan hamper di semua sector mengalami penurunan. Oleh karena itu diperlukan terobosan untuk mengontrol pertumbuhan jumlah penduduk. Seperti di Desa Asemgede, sudah diterapkan program Keluarga Berencana dan terbukti cukup efektif dikarenakan background masyarakat, adat istiadat serta pengetahuan masyarakat yang mengalami perkembangan, serta kondisi sosial masyarakat bis menerima pemikiran-pemikiran modern. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, beberapa upaya telah dilakukan yakni perbaikan mutu pendidikan, penyuluhan langsung, serta upaya merubah paradigma masyarakat.. Desa Asemgede mempunyai luas wilayah dengan penggunaan meliputi : Luas wilayah, Keadaan Sosiografi. Potensi Desa : a. Sektor Pertanian : Pada Sektor perartanian di Dsn. Asemgede mayoritas

penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani. Pada musim kemarau mayoritas masyarakat Dsn. Asemgede menanam tembakau, jagung, pandan , dll. Sedangkan pada musim penghujan menanam padi, jagung, bawang merah, pisang, dan beberapa tanaman sayur seperti kacang panjang dan lain-lain. b. Sektor Peternakan : Pada Sektor peternakan di Dsn. Asemgede, penduduknya adalah peternak sapi dan kambing. c. Sektor Pendidikan dan Sumber Daya Manusia : Pada sektor Pendidikan dan Sumber Daya secara umum di Dsn. Asemgede cukup baik, karena terdapat tiga lembaga sekolah yaitu PAUD, TK Tunas Bangsa, dan SDN Asemgede. d. Sektor Kesehatan : Pada sektor Kesehatan, Dsn. . Asemgede memiliki 1 unit posyandu, 1 unit Poliklinik/Balai Pengobatan, 1 bidan, 1 perawat, dan 1 mobil siaga desa. e. Sektor Ekonomi : Disektor Ekonomi masyarakat dusun . Asemgede sebenarnya maju, dengan potensi hasil bumi yang melimpah maka hal itu dapat dimanfaatkan menjadi potensi-potensi wirausaha sehingga menghasilkan produk baru yang memiliki daya jual.

Sarana dan Prasarana :

Tabel 3.1. Sarana Penerangan

No.	Uraian	Jumlah	Ket.
1.	Listrik PLN	432 keluarga	
2.	Lain-lain	-	

Tabel 3.2. Fasilitas Pendidikan Non Formal

No.	Uraian	Jumlah	Ket.
1.	TPQ/TPA	2	Aktif
2.	Pondok Pesantren	-	-
3.	Kursus dan Lain-lain	-	-

Tabel 3.3. Fasilitas Peribadatan

No.	Uraian	Jumlah	Ket.
1.	Musholla	1	
2.	Masjid	1	
3.	Gereja	-	
4.	Pura	-	
5.	Candi	-	

Tabel 3.4. Fasilitas Kesehatan

No.	Uraian	Jumlah	Ket.
1.	Rumah Bersalin	-	
2.	Puskesmas Pembantu	-	
3.	POSKESDES	-	
4.	POSYANDU	1	Balita, Lansia
5.	Dokter Umum	-	
6.	Dokter Gigi	-	
7.	Dokter Spesialis	-	
8.	Bidan	1	
9.	Perawat	1	
10.	Balai Pengobatan	1	
11.	Mobil Siaga Desa	1	

Tabel 3.5. Keamanan, Ketentraman, dan Ketertiban

No.	Uraian	Jumlah	Ket.
1.	Hansip	21	
2.	Anggota LINMAS	15	
3.	Pos Kamling	5	
4.	Lain-lain	-	
Jumlah		41	

Perhubungan dan Komunikasi. Perhubungan : Perhubungan adalah suatu proses menghubungkan satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya perhubungan merupakan alat yang menghubungkan satu orang dengan orang lain, satu tempat dengan tempat lain dan satu daerah dengan daerah lain. Perhubungan juga bisa merupakan alat hubung atau alat transportasi desa. Di desa Asemgede hampir semua masyarakatnya memiliki alat transportasi berupa sepeda onthel, sepeda motor, dan juga ada sebagian kecil yang memiliki mobil.

Komunikasi : Komunikasi bisa dikatakan merupakan sebuah proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Secara umum, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal oleh kedua belah pihak dan bias saling difahami. Model komunikasi lain yakni dengan Bahasa tubuh atau kode yang disebut juga dengan komunikasi non verbal. Dari segi komunikasi, Dsn. Asemgede, Tawang tidak ketinggalan dengan daerah kota yang menggunakan handphone dalam alat komunikasi yang mereka gunakan, handphone yang digunakanpun tergolong handphone yang sudah canggih (Smartphone) meski didesa . Asemgede terkendala dengan sinyal.

Pola Kehidupan Masyarakat : Pola kehidupan masyarakat adalah pola

hidup suatu masyarakat dimana mereka beraktifitas untuk mencari nafkah dalam rangka menghidupi keluarganya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pertanian, perdagangan, menenun pandan dan lain-lain, serta akibatnya untuk kelanjutan pendidikan anak-anak mereka. Dapat kita ketahui bahwa mayoritas penduduk Dsn. Asemgede berprofesi sebagai petani, selain petani ada juga sebagai pedagang. Maka dapat didapati bahwa keseharian masyarakat yang mayoritas adalah petani pola hidup mereka didominasi ke sawah. Rata-rata waktu bersawah mereka adalah dari pukul 6 pagi sampai pukul 5 sore dengan waktu istirahat pukul 12 sampai pukul 2 siang.

3.2. PEMETAAN LOKASI



Gambar 3.1. Lokasi KKNT Posdaya

3.3. PROFIL POSDAYA

Profil Masjid Desa dan Potensi Pemberdayaan Masyarakat.

Masjid yang berada di dusun Asemgede, desa Asemgede adalah Masjid nurul jadid. Masjid nurul jadid mempunyai potensi yang layak untuk diberdayakan keagamaan yang tertinggal dari pada masjid lain. Sumber daya manusia sebagai pengurus masjid dusun. Masih lemahnya SDM di desa Asemgede secara umum membuat desa ini berpotensi untuk diberdayakan sebagai ujung tombak keberadaan masjid.

Strategi Pembentukan Posdaya Berbasis Masjid. Yang *pertama* dilakukan dari program ini adalah dengan membentuk Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) dan memberdayakan pengurus dan anggotanya yang rata-rata berasal dari remaja tingkat pendidikan Menengah Atas, Menengah Pertama,

hingga Sekolah Dasar. **Kedua**, pemberian Al-Qur'an seoptimal mungkin yang dalam hal ini Tim KKN Posko 12 memberikan sebanyak 10 Al-Qur'an berasal dari beberapa donatur. Dengan adanya bantuan Al-Qur'an sebanyak 10 di setiap masjid dan mushola di Dusun Asemgede diharapkan aktivitas mengaji Al-Qur'an di masjid maupun musholla bias lebih aktif sehingga membuat dan menjadikannya pusat aktivitas keagamaan. **Ketiga**, dengan aktifnya pengajian di musholla dan masjid setiap hari Kamis dan Ahad diharapkan bias menjadi contoh praktik keagamaan dan suri tauladan bagi masyarakat. **Keempat**, Tim KKNT Posko 12 memberikan papan waktu sholat agar bias dijadikan pedoman waktu sholat bagi jamaah masjid. Selain itu, pemberian jam dinding dirasa perlu untuk masjid mengingat belum ada jam dinding di masjid sehingga keberadaan peranti fisik berupa jam dinding dan papan waktu salat menjadi penyemarak bagi eksistensi masjid yang utuh sehingga ber.

Kelima, memberikan donasi kepada pembangunan masjid sebanyak Rp 400.000 (Empat ratus ribu rupiah) untuk membatu proses pembangunan masjid sehingga sedikit banyaknya Tim KKNT Posko 12 berupaya membantu terwujudnya upaya pembangunan masjid Desa Asemgede tepatnya di dusun Waru dan Tawang.

3.4. KEGIATAN PENGEMBANGAN

Pra Kegiatan : Pada pra kegiatan, kami melakukan survei mandiri guna mendapatkan berbagai informasi, salah satu diantaranya merupakan potensi yang ada di masyarakat Dusun Asemgede Desa Asemgedebanjar, Kecamatan Asemgede, Kabupaten Jombang. Berikut beberapa potensi yang ada dan akan diadakan selama pelaksanaan KKNT 2018 kelompok empat berdasarkan masing-masing bidang, diantaranya : Bidang Keagamaan, Bidang Pendidikan, Bidang Kesehatan, Bidang Ekonomi, Bidang sosial dan Lingkungan Hidup.

Hasil Kegiatan : Pemetaan Potensi : Bidang Keagamaan Kegiatan

yang kami lakukan dalam bidang keagamaan antara lain : Adzan dan iqomah, Sholat berjamaah, Sholat dan khutbah jum'at, Tadarus al-qur'an, Khotmil qur'an keliling masjid dan musholla dusun Asemgede desa Asemgede, kecamatan Ngusikan, kabupaten jombang, Sholawat dhiba', Yasin dan tahlil, Kerja bakti masjid, Lomba bidang keagamaan, Pengadaan al-qur'an dan perlengkapan sholat, Pengadaan plakat masjid dan musholla sedusun Asemgede dan sedusun ketapang lor. **Bidang Pendidikan** : Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang pendidikan antara lain : Membantu pembelajaran di 2 TPQ, Berpartisipasi di sekolah, Membuat kegiatan bimbingan belajar, Les privat, Pelatihan Banjari. **Bidang Kesehatan** : Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang kesehatan antara lain : Posyandu anak, Posyandu Lansia, Senam bersama, Jalan sehat dan sapa ramah warga. **Bidang Ekonomi** : Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang ekonomi antara lain : Pelatihan pembuatan tas dari daun pandan, Pengolahan limbah jagung menjadi pakan ternak. **Bidang sosial dan lingkungan hidup** : Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang sosial dan lingkungan hidup antara lain : Pendekatan social, Gotong Royong, Pengoptimalan dana masjid untuk kemaslahatan umat, Pendataan pengurus masjid Nurul Jadid, Pendataan warga untuk pemetaan posdaya, Mensukseskan peringatan kemerdekaan di Desa dan pembentukan struktur posdaya.

Perubahan yang terjadi bagi Mahasiswa. Perubahan yang terjadi pada mahasiswa adalah, mahasiswa kelompok 12 pada khususnya menjadi lebih mudah bersosialisasi dengan warga di berbagai kegiatan kemasyarakatan yang ada di Desa Asemgede. Mempererat kerjasama antar mahasiswa dengan warga sekitar. Mematangkan kedewasaan mahasiswa dengan melatih pemecahan masalah secara langsung dan menghilangkan sifat individu dari tiap-tiap mahasiswa. **Perubahan yang terjadi bagi Masyarakat** : Perubahan yang terjadi pada masyarakat adalah , masyarakat menjadi terbuka dan menerima ide-ide atau gagasan yang diberikan oleh mahasiswa dan bersama-sama melakukan kerjasama untuk mensukseskan segala kegiatan untuk Desa Asemgede.

Kendala dan solusi. Kendala : Dalam pelaksanaan program, beberapa kendala yang terjadi diantaranya adalah berbenturan waktu pelaksanaan program dengan agenda kegiatan masyarakat yang cukup padat. Selain itu, dana juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program kerja KKNT 2018, terlebih pada program yang membutuhkan banyak biaya dalam pelaksanaannya. Masyarakat kurang meminati sebagian program kerja yang akan diadakan oleh mahasiswa. Karena masyarakat memiliki alasan yang mendukung untuk tidak menerima tawaran program kerja yang telah direncanakan oleh mahasiswa.

Solusi : Dari kendala yang ada, beberapa yang kami jadikan solusi dalam pelaksanaan program kerja KKNT 2018 adalah dengan menyesuaikan jadwal pelaksanaan program kerja dengan agenda kegiatan masyarakat. Untuk kendala dana, kami membuat proposal untuk mendapatkan sponsorship kegiatan. Mahasiswa membuat program kerja alternatif lain yang bisa diterima dan diminati oleh masyarakat. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20 ayat 2 menyatakan bahwa, “Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat”. Pada Pasal 24 ayat 2 disebutkan, “Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian masyarakat”. Program pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu program wajib baik untuk dosen maupun oleh mahasiswa, dengan berlandaskan pada prinsip: kompetensi akademik, profesionalisme, dan jiwa entrepreneurship, sehingga dapat menghasilkan program pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas, relevan, dan sinergis dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

BAB IV

ORGANISASI

&

RENCANA TINDAK LANJUT

4.1. TIM KOORDINASI

Pihak -pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan KKNT 2018 kelompok dua belas ini adalah seluruh peserta KKNT 2018 kelompok dua belas , perangkat desa dan tokoh masyarakat, serta seluruh warga masyarakat Desa Asemgede, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang.

4.2. TATA HUBUNGAN KERJA

Bentuk pendampingan oleh DPL ada dua cara, yang pertama adalah pendampingan DPL secara langsung, yakni dengan melakukan kunjungan ke posko KKNT kelompok dua belas, di Dusun Asemgede, Desa Asemgede, Kecamatan ngusikan, Kabupaten Jombang. Dalam kunjungan yang dilakukan, dosen memberikan berbagai arahan yang sekiranya dibutuhkan oleh kelompok dua belas, dari mulai pencarian informasi desa, kontribusi DPL secara tidak langsung dalam penyusunan program, melihat pelaksanaan program, dan lain sebagainya. Sedangkan yang kedua adalah pendampingan dosen secara tidak langsung, yakni dengan melakukan komunikasi online melalui whatsapp.



Gambar 4.1. “Mahasiswa KKNT dan Dosen Pembimbing (DPL)”

RTL JANGKA PENDEK PASCA KEGIATAN PADA LOKASI KEGIATAN KKNT

Salah satu wujud dukungan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang pada program posdaya berbasis masjid, yang juga merupakan bentuk program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, adalah dengan membentuk Posdaya Jami' Nurul Jadid . posdaya tersebut dibentuk pada tahun 2018 bersama dengan perangkat desa, takmir masjid, tokoh masyarakat. Adapun pada masa-masa awal berdiri, program yang direncanakan pada tahun tersebut belum sepenuhnya berjalan efektif, dikarenakan program masih dalam tahap pembelajaran. Akan tetapi, seiring berjalan, program-program yang direncanakan mulai dapat diimplementasikan, hal ini tidak lepas dari fungsi monitoring yang dilakukan oleh LP2M Unhasy bersama dengan mahasiswa Unhasy dengan mengedepankan nilai kebersamaan dan musyawarah dengan masyarakat Dusun Asemgede, Desa Asemgede Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.

Beberapa program yang telah dilaksanakan selama kegiatan pengabdian tersebut juga tidak lepas dari peran masyarakat dan

instansi setempat. Hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan civitas ampus dengan masyarakat sekitar serta dengan cara yang persuasive dan edukatif agar masyarakat dapat meningkatkan kreatifitas dan lebih mandiri khususnya dalam hal perekonomian rakyat. Hal ini dilakukan agar masyarakat bias melanjutkan program-program yang telah diinisiasi bersama dengan Unhasy ketika program pengabdian sudah berakhir.

Berikut beberapa usulan program yang kami rencanakan untuk dapat dijadikan program rencana tindak lanjut jangka pendek pasca kegiatan KKNT, diantaranya : Bidang Keagamaan : Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang keagamaan untuk rencana tindak lanjut jangka pendek, antara lain : Banjari : Untuk pengkaderan Banjari **Fatayat** diharapkan untuk mengamalkan ilmu pada pihak terkait, seperti santri-santri TPQ seluruh Desa Asemgede Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Jam'iyah Diba'iyah **Fatayat**: Jam'iyah Diba'iyah ini agar dilaksanakan pada setiap musholla/masjid seluruh Desa Asemgede, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Qiro'ah di TPQ : Dibutuhkan tenaga ahli pada bidang Qiro'ah untuk mengamalkan ilmunya kepada santri-santri TPQ seluruh Desa Asemgede, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Bidang Pendidikan : Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang pendidikan untuk rencana tindak lanjut jangka pendek, antara lain : - Membantu pembelajaran di 2 TPQ. Perlu adanya regenerasi untuk pengajar di TPQ : Berpartisipasi di sekolah, Membantu kegiatan bimbingan belajar, Les privat. Bidang Kesehatan : Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang kesehatan untuk rencana tindak lanjut jangka pendek, antara lain : - Membantu kegiatan **Posyandu Lansia**, Membantu kegiatan **Posyandu Balita**, Senam bersama masyarakat di balai desa. Bidang Ekonomi : Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang

ekonomi untuk rencana tindak lanjut jangka pendek, antara lain : - Pelatihan desain grafis, Pelatihan pembuatan tas dari pandan. Bidang sosial dan lingkungan hidup: Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang sosial masyarakat dan lingkungan hidup untuk rencana tindak lanjut jangka pendek, antara lain: Pendekatan sosial, Pendataan pengurus masjid Nurul Jadid, Pendataan warga untuk pemetaan posdaya, Mensukseskan peringatan kemerdekaan di Desa dan pembentukan struktur posdaya.

RTL JANGKA MENENGAH PASCA PENERAPAN POSDAYA

Selain program rencana tindak lanjut jangka pendek, juga ada rencana jangka panjang, dimana diharapkan agar rencana jangka panjang ini dapat berlangsung secara berkelanjutan di masyarakat Desa Asemgede, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang , meski kegiatan KKNT 2018 telah selesai dan secara mandiri terlaksana di tengah masyarakat tanpa adanya lagi suatu pemantauan dalam pelaksanaan program, beberapa diantaranya : 1. Bidang Keagamaan : Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang keagamaan untuk rencana tindak lanjut jangka panjang, antara lain : Adzan dan iqomah, Sholat berjamaah, Sholat dan khutbah jum'at, Tadarus Al-Qur'an, Qotmil Qur'an keliling Masjid dan Musholla Dusun Asemgede dan Dusun Desa Asemgede, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang, Sholawat dhiba', Yasin dan tahlil, Kerja bakti masjid. Bidang Pendidikan : Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang pendidikan untuk rencana tindak lanjut jangka panjang, antara lain : Pelatihan Banjari. Bidang Kesehatan : Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang kesehatan untuk rencana tindak lanjut jangka panjang, antara lain : Posyandu anak, Posyandu Lansia, Senam bersama.

Bidang Ekonomi : Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang ekonomi untuk rencana tindak lanjut jangka panjang, antara lain : Pelatihan pembuatan tas dari pandan, Pelatihan pembuatan desain grafis. Bidang sosial dan lingkungan hidup : Kegiatan yang kami lakukan dalam bidang sosial dan lingkungan hidup untuk rencana tindak lanjut jangka panjang, antara lain : Gotong Royong, Pengoptimalan dana masjid untuk kemaslahatan umat.

BAB V

REFLEKSI

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20 ayat 2 menyatakan bahwa, “Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat”. Pada Pasal 24 ayat 2 disebutkan, “Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian masyarakat”.

Oleh Karena itu, menjadi penting bagi para akademisi untuk mempunyai dan meningkatkan semangat saling berbagi. Tidak ada manusia yang sempurna, setiap pribadi mempunyai kelebihan dibanding yang lain. Dengan saling berbagi, maka akan terwujud harmonisasi dalam kehidupan karena satu dengan yang lain saling melengkapi.

Dari kegiatan yang sudah dilakukan oleh perwakilan UNHASY di desa Asemgede, ada beberapa poin yang dapat diambil:

1. KKNT merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang masih dibutuhkan masyarakat. Disisi lain, program tersebut juga penting untuk dilaksanakan mahasiswa sebagai saran pembelajaran sebelum mereka terjun di masyarakat.
2. Untuk mempercepat proses sosialisasi dan adaptasi, maka diperlukan pemahaman yang holistic tentang kondisi social masyarakat tempat pengabdian, serta karakter dan budaya yang ada.
3. Institusi berbasis religius terbukti dapat lebih mudah diterima

masyarakat dikarenakan pendekatan keagamaan yang dipakai terbukti lebih fleksibel dengan kondisi masyarakat desa.

4. Salah satu kunci keberhasilan program pengabdian adalah teamwork. Untuk itu, tiap anggota harus membuang sikap egois dan merasa paling benar. Terkadang diperlukan sikap mengalah dan mengedepankan toleransi serta menghargai pendapat orang lain.
5. Selain teamwork, faktor pendorong keberhasilan program pengabdian ini adalah adanya komunikasi yang terjalin dengan baik diantara pihak kampus, warga, dan pemerintah setempat. Hal ini berdampak positif pada koordinasi antar pihak sehingga tidak timbul kesalahfahaman.
6. Program pengabdian masyarakat yang tergolong efektif untuk dilakukan adalah program yang sifatnya langsung interaktif dengan masyarakat dengan menyesuaikan situasi dan kondisi agar kedepan masyarakat mendapatkan hasil serta rasa memiliki untuk menjaga kelangsungan program.

Dari ulasan diatas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan khususnya bagi para akademisi yang ingin melakukan pengabdian pada masyarakat agar target yang diharapkan bisa tercapai maksimal, yakni:

1. Adanya persiapan yang cukup matang dan jeda waktu yang cukup antara pembekalan dan pemberangkatan ke daerah tujuan. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada para peserta KKNT untuk lebih mempersiapkan diri dengan segala hal yang diperlukan.
2. Pengetahuan, keterampilan dan mental adalah 3 hal penting yang harus disiapkan mahasiswa sebelum melakukan pengabdian,

khususnya adalah ilmu agama praktis yang dapat diterapkan langsung di masyarakat.

3. Tim tidak bersifat elitis, dalam arti semua fihak adalah setara, baik dari masyarakat umum, agamawan, dan para pemuda harus bersinergis dengan mahasiswa untuk menciptakan program dan situasi yang harmonis dan saling menguatkan.
4. Fahami keinginan masyarakat serta mau menerima kritik dan saran dari masyarakat. Ini akan memudahkan tim KKNT untuk berbaur dan memahami karakter masyarakat, serta senantiasa mematuhi norma yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dureau, Christopher. *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan. Terjemahan Budhita Kismadi. Australia: Australian Community CCEs-AUSAID, 2013. Phase I, II*
- Green, Gary Paul and Ann Goetting (ed.). *Mobilizing Communities : Asset Building as a Community Development*. Philadelphia; Temple University Press, 2010.
- Horn, Philip dan Patricia Tuecke. "Authentic and Effective Group Facilitation, Introducing the Technology of Participation ToP." bahan presentasi dalam Konvensi AFTA, Juni 2008.
- Ndraha, Talizuduhu. 1987. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Rahardjo, M. Dawan. 2006. *Menuju Indonesia Sejahtera: Upaya Konkret Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Khanata, Pustaka LP3ES Indonesia
- Situs Resmi Kabupaten Jombang*. Diakses 25 Januari, 2019, from <http://www.jombangkab.go.id/>.
- Syarifuddin, Nurdiyanah dkk. *Modul Pengabdian Masyarakat*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Thomas, Edwin C. "Appreciative Inquiry: A Positive Approach to Change." Paper tidak dipublikasi.

BIOGRAFI PENULIS



M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd, dilahirkan di Tuban pada tahun 1987. Menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2006. Mengikuti Program Magister Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2016 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Dosen BBLBA Malang tahun 2018 sampai sekarang dan sebagai Peneliti. No. Telepon 081239773036.



Desty Dwi Rochmania, M.Pd, dilahirkan di Lamongan, pada 15 Desember 1983. Menyelesaikan studi Pendidikan Program Sarjana (S1) Sendratasik di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2007, Mengikuti Program Magister Pendidikan Seni Budaya di Universitas Negeri Surabaya dengan konsentrasi Pendidikan Seni Budaya dan selesai pada tahun 2013. Kariernya di bidang Pendidikan pada tahun 2014 sebagai Dosen tetap di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sampai sekarang serta sebagai Peneliti.

Lahir di kota Trenggalek, pada tanggal 15 November 1987, **Novia Dwi Rahmawati** merupakan anak kedua dari pasangan Abu



Tholib, S. Ag (Almarhum) dan Musilah, S. Ag. Beliau menyelesaikan studi SD-MTSN di kota kelahirannya, Trenggalek. Setelah lulus MTSN, beliau melanjutkan studi MAN 2 Tulungagung, S1 Matematika di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan selanjutnya S2 Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret.

Alhamdulillah, lulus wisuda bulan Maret dan mulai mengajar di Universitas Hasyim Asy'ari

pada tahun 2015. Selanjutnya mendapatkan hibah penelitian dosen pemula dari Kemeristekdikti dengan judul “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas Hasyim Asy’ari dalam Memecahkan Masalah Fungsi Pembangkit pada Mata Kuliah Matematika Diskrit”.



Siska Nur Wahida, M.Pd, dilahirkan di Nganjuk pada tahun 1993. Putri dari bapak H. Sodiq dan Ibu Hj. Anasikah. Menyelesaikan Studi Pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016. Mengikuti Program Magister Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2017. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2019 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, Dosen Universitas Negeri Terbuka Malang tahun 2019, Guru MI Negeri Rejoso PP. Darul Ulum Peterongan Jombang sampai sekarang dan sebagai Peneliti. No. Telepon 0856-4646-9099.



Sayid Ma'rifatulloh, M.Pd, Lahir di kota Jombang, pada tanggal 17 februari 1986, merupakan anak ke-empat dari pasangan Sunarto Cokro Aminoto dan wiwin Sulistyowati. Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya di MI Cukir, MTs dan MA di Tebuireng Jombang antara tahun 1995-2004. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan sarjananya di STKIP PGRI

Jombang dan lulus tahun 2009. Setelah itu tahun 2013, penulis menempuh S2 di Universitas Negeri Malang serta menyelesaikan program Diploma di Angeles University Foundation Filipina pada tahun 2014. Setelah lulus dari UM Malang pada tahun 2015, sampai sekarang penulis aktif mengajar di Universitas Hasyim Asy'ari pada prodi pendidikan bahasa Inggris. Selain itu, Penulis juga aktif sebagai pelatih nasional IGI (Ikatan Guru Indonesia) untuk Microsoft office 365.